Kisah Inspiratif

Kisah Ali dan Fatimah Bertengkar: Pelajaran Mengatasi Konflik Rumah Tangga dalam Islam



Muhammad Jafari, B.A., M.Pd.
Minggu, 29 November 2026

Pendahuluan

Kehidupan rumah tangga adalah sebuah perjalanan panjang yang mempertemukan dua insan dengan latar belakang, karakter, dan isi kepala yang berbeda. Sebesar apa pun cinta yang mendasarinya, pergesekan dan kesalahpahaman adalah

sebuah keniscayaan. Sering kali, konflik rumah tangga dianggap sebagai sebuah aib yang menunjukkan kegagalan sebuah pernikahan. Padahal, dalam kacamata Islam, konflik adalah sarana pendewasaan yang dapat memperkukuh ikatan cinta itu sendiri.

Banyak orang menyangka bahwa rumah tangga yang ideal dan diberkahi adalah rumah tangga yang sepenuhnya bebas dari pertengkaran. Pemahaman ini tentu kurang tepat. Sejarah peradaban Islam telah memotret dengan sangat jujur bahwa rumah tangga Ahlul Bait juga tidak luput dari dinamika kesalahpahaman.

Kisah yang akan kita ulas kali ini adalah potret nyata dari kehidupan rumah tangga dua sosok yang sangat dicintai oleh Rasulullah ﷺ: putri kesayangan beliau, Fatimah, dan menantu sekaligus sepupu beliau, Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhuma*. Melalui insiden kesalahpahaman di antara keduanya, kita akan disuguhi pelajaran emas tentang manajemen konflik, seni meredam amarah suami istri, serta bagaimana seharusnya sikap seorang mertua ketika mendapati anak dan menantunya sedang berselisih.

Kisah Ali dan Fatimah Bertengkar

Pada suatu hari yang terik di kota Madinah, Rasulullah ﷺ datang mengunjungi kediaman putri tercintanya, Fatimah *radhiyallahu 'anha*. Kunjungan ini adalah kebiasaan rutin Nabi ﷺ untuk mengecek kondisi keluarga putrinya. Namun, sesampainya di rumah tersebut, beliau tidak melihat keberadaan Ali bin Abi Thalib.

Melihat ada yang tidak biasa, Rasulullah ﷺ pun bertanya kepada Fatimah, “Di manakah putra pamanmu (yakni suamimu, Ali)?”

Dengan penuh kejujuran dan tanpa melebih-lebihkan cerita, Fatimah menjawab, “Telah terjadi sesuatu antara aku dan dia, lalu ia marah kepadaku. Ia pun keluar rumah dan tidak tidur siang di sisiku.”

Mendengar penuturan putrinya, Rasulullah ﷺ tidak terpancing emosi. Beliau tidak lantas menghakimi Ali atau memarahi Fatimah. Beliau segera memerintahkan seseorang untuk mencari keberadaan Ali. Utusan tersebut kemudian kembali dan melaporkan, “Wahai Rasulullah, beliau sedang tidur di dalam masjid.”

Rasulullah ﷺ segera bergegas menuju masjid. Sesampainya di sana, beliau mendapati menantunya tersebut sedang tertidur pulas berbaring di atas lantai masjid. Karena posisi tidurnya, serban yang dikenakan Ali terjatuh dari sisi tubuhnya, sehingga punggungnya bersentuhan langsung dengan lantai masjid dan dipenuhi oleh debu.

Kisah yang penuh kehangatan ini direkam dengan sangat indah dalam riwayat sahabat Sahl bin Sa’d *radhiyallahu ‘anhu*:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتَ فَاطِمَةَ فَلَمْ يَجِدْ عَلِيًّا فِي الْبَيْتِ، فَقَالَ: أَيْنَ ابْنُ عَمِّكِ؟ قَالَتْ: كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ شَيْءٌ فَغَاضَبَنِي فَخَرَجَ فَلَمْ يَقِلْ عِنْدِي. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لِإِنْسَانٍ: انْظُرْ أَيْنَ هُوَ؟ فَجَاءَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هُوَ فِي الْمَسْجِدِ رَاقِدٌ. فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ قَدْ سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ شِقِّهِ وَأَصَابَهُ تُرَابٌ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُهُ عَنْهُ وَيَقُولُ: قُمْ أَبَا تُرَابٍ، قُمْ أَبَا تُرَابٍ.

"Dari Sahl bin Sa'd, ia berkata: Rasulullah ﷺ datang ke rumah Fatimah, namun beliau tidak mendapati Ali di rumah. Beliau bertanya: 'Di mana putra pamanmu?' Fatimah menjawab: 'Terjadi sesuatu (perselisihan) antara aku dan dia, ia marah kepadaku lalu keluar rumah dan tidak tidur siang di sisiku.' Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada seseorang: 'Carilah, di mana dia?' Orang itu datang kembali dan berkata: 'Wahai Rasulullah, ia sedang tidur di masjid.' Maka Rasulullah ﷺ mendatanginya, sementara Ali sedang berbaring, kain rida'nya telah jatuh dari sisinya dan tubuhnya terkena debu. Lalu Rasulullah ﷺ mulai mengusap debu itu dari tubuhnya seraya bersabda: 'Bangunlah wahai Abu Turab (Bapak Debu)! Bangunlah wahai Abu Turab!'" (HR. al-Bukhari, no. 441 dan Muslim, no. 2409).

Sapaan lembut dan candaan "Abu Turab" dari lisan manusia yang paling mulia itu seketika meredam kegundahan di hati Ali. Tidak ada interogasi tajam, tidak ada sidang keluarga yang menegangkan. Rasulullah ﷺ datang murni dengan kasih sayang seorang ayah untuk mendamaikan keduanya. Kelak, julukan Abu Turab ini menjadi panggilan kesayangan yang paling dicintai oleh Ali bin Abi Thalib sepanjang hidupnya.

Pelajaran yang Bisa Dipetik

Kisah ini merupakan madrasah agung yang mengajarkan kita bagaimana memanajemen konflik dalam rumah tangga. Berikut adalah mutiara hikmah yang telah diuraikan oleh para ulama:

1. Konflik Rumah Tangga adalah Tabiat Manusiawi

Gesekan antara suami dan istri bukanlah indikator rusaknya keimanan. Jika rumah tangga putri Nabi ﷺ saja mengalami kesalahpahaman, apalagi rumah tangga kita yang jauh dari kesempurnaan.

Berkata Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani *rahimahullah*:

وَفِيهِ أَنَّ أَهْلَ الْفَضْلِ قَدْ يَقَعُ بَيْنَهُمْ مِنَ الْغَضَبِ مَا طُبِعَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ

"Di dalamnya terdapat dalil bahwa orang-orang yang memiliki keutamaan (sekelas Ahlul Bait) pun terkadang terjadi kemarahan di antara mereka sebagaimana tabiat asli manusia." (*Fathul Bari*: 1/519).

2. Meredam Amarah dengan Meninggalkan Sumber Konflik

Ketika Ali bin Abi Thalib dilanda amarah, beliau tidak melampiaskannya dengan cacian, makian, apalagi kekerasan fisik. Beliau memilih tindakan cerdas: keluar dari rumah sejenak untuk mendinginkan pikiran, agar lisannya tidak mengucapkan hal-hal yang akan disesalinya kelak.

Berkata Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah*:

وَفِيهِ خُرُوجُ الرَّجُلِ مِنْ بَيْتِهِ عِنْدَ غَضَبِهِ لِئَلَّا يَقَعَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَهْلِهِ مَا يَكْرَهُ

"Dan di dalamnya terdapat faedah anjuran keluarnya seorang suami dari rumahnya ketika sedang marah (kepada keluarganya), agar tidak terjadi antara dirinya dan istrinya hal-hal yang dibenci (memperburuk keadaan)." (*Fathul Bari*: 7/72).

3. Kebijaksanaan Mertua dalam Menyelesaikan Masalah

Sering kali, konflik rumah tangga menjadi membesar karena campur tangan mertua yang terlalu memihak kepada anaknya sendiri. Rasulullah ﷺ memberikan teladan emas. Beliau tidak bertanya kepada Fatimah, "Apa yang dia lakukan padamu?" atau mengipasi amarah putrinya. Beliau langsung mencari Ali untuk mendamaikan.

Berkata Imam Badruddin Al-'Aini *rahimahullah*:

وَفِيهِ مُلَاطَفَةُ الصِّهْرِ وَتَسْكِينُ غَضَبِهِ

"Di dalamnya terdapat anjuran bersikap penuh kelembutan kepada menantu dan meredakan kemarahannya." (*Umdatul Qari Syarh Shahih Al-Bukhari*: 4/222).

Mertua yang baik adalah ia yang bertindak sebagai pemadam kebakaran, bukan peniup api.

4. Menggunakan Candaan untuk Meredakan Ketegangan

Pendekatan Rasulullah ﷺ sangat brilian. Melihat Ali tertidur di tanah yang berdebu, beliau tidak menasihatinya panjang lebar, melainkan membersihkan tubuh menantunya dengan

tangannya sendiri yang mulia, lalu memanggilnya dengan julukan candaan "Abu Turab". Sapaan humor ini seketika mencairkan suasana.

Berkata Imam An-Nawawi *rahimahullah*:

وَفِيهِ جَوَازُ التَّكْنِيَةِ بِغَيْرِ الْوَلَدِ وَبِمَا يُشَاكِلُ حَالَ الشَّخْصِ

"Di dalamnya terdapat kebolehan memberi kunyah (panggilan/julukan) bukan dengan nama anak, melainkan dengan suatu kejadian/keadaan yang sedang menimpa orang tersebut." (*Syarah Shahih Muslim*: 15/182).

Sentuhan kelembutan dan candaan adalah peluluh hati yang paling ampuh bagi pria yang sedang dilanda gengsi amarah.

5. Kejujuran dan Kehormatan Seorang Istri

Ketika ditanya oleh sang ayah, Fatimah tidak membongkar aib suaminya. Beliau hanya menjawab singkat "ada sesuatu di antara kami, lalu ia marah". Fatimah tidak menceritakan detail perdebatannya atau merendahkan Ali di hadapan ayahnya.

Hal ini mengajarkan kepada para istri di zaman modern: jika terjadi masalah dengan suami, tahan lisan dari menceritakan detail keburukan suami kepada orang tua, sahabat, apalagi di media sosial. Sampaikanlah seperlunya saja jika memang membutuhkan mediasi dan jalan keluar.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* memberikan penegasan yang sangat relevan terkait adab menutupi masalah rumah tangga ini:

لَا يَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تُفْشِيَ سِرَّ بَيْتِهَا، وَمَا يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ زَوْجِهَا، لَا لِأُمِّهَا، وَلَا لِأَبِيهَا، وَلَا لِأَخِيهَا، وَلَا لِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ

"Tidak diperbolehkan bagi seorang istri untuk menyebarkan rahasia rumah tangganya, dan apa yang terjadi antara dirinya dan suaminya; tidak kepada ibunya, tidak kepada ayahnya, tidak kepada saudaranya, dan tidak pula kepada siapa pun dari kalangan manusia." (*Syarh Riyadhis Shalihin*: 4/136).

Penutup

Kisah perselisihan kecil antara Ali bin Abi Thalib dan Fatimah *radhiyallahu 'anhuma* adalah salah satu kepingan sejarah yang sengaja diabadikan untuk menjadi *grand design* (rancangan utama) bagi umat Islam dalam mengelola krisis rumah tangga. Tidak ada rumah yang sepi dari masalah, namun yang membedakan rumah tangga yang diberkahi dengan yang hancur berantakan adalah bagaimana cara para penghuninya bersikap saat badai itu datang.

Dari Ali kita belajar tentang penguasaan diri dan pentingnya menepi sejenak sebelum emosi menguasai akal sehat. Dari Fatimah kita belajar tentang pentingnya menjaga aib pasangan di hadapan orang tua. Dan dari Rasulullah ﷺ, kita melihat puncak teladan seorang pendidik, seorang ayah, dan seorang mertua yang kehadirannya senantiasa menjadi pembawa kedamaian, bukan pelebar jurang permusuhan.

Semoga Allah *Ta'ala* melimpahkan ketenangan di dalam rumah tangga kita, menghiasi lisan kita dengan kelembutan saat berselisih, serta menjadikan kita pemaaf yang senantiasa menutupi kekurangan pasangan hidup kita. Amin ya Rabbal 'alamin.

Referensi

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (2001). *Shahih Al-Bukhari*. Kairo: Dar Thawq An-Najah.
- Muslim, Ibnu Al-Hajjaj. (2006). *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar Thaybah.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, Ahmad bin Ali. (1379 H). *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. (1392 H). *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi.
- Ibnu Abdul Barr, Yusuf bin Abdullah. (1992). *Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab*. Beirut: Dar Al-Jil.
- Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. (2006). *Siyar A'lam An-Nubala'*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. (1998). *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Giza: Dar Hajar.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. (2006). *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Doha: Wizarat Al-Awqaf wa Asy-Syu'un Al-Islamiyyah.

- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. (2006). *Syarh Riyadhis Shalihin*. Riyadh: Dar al-Wathan.

Penulis:

Muhammad Jafari, B.A., M.Pd.

(Alumni Universitas Majma'ah Saudi Arabia, Pengajar Pondok Pesantren Al Madinah Boyolali)